

# Ragam Hias Majapahit sebagai Alternatif Desain Motif

Arifatul Khoir, Ningroom Adiani\*

Desain Produk, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya  
Jl. Arief Rachman Hakim No. 100, Klampis Ngasem, Kec. Sukolilo, Surabaya, INDONESIA

\*Penulis korespondensi

---

## Article Info:

Submitted: July 01, 2024

Reviewed: November 26, 2024

Accepted: January 24, 2025

---

## Corresponding Author:

**Ningroom Adiani**

Desain Produk, Fakultas Teknik  
Sipil dan Perencanaan,  
Institut Teknologi Adhi Tama  
INDONESIA

Email: ningroomadiani75@gmail.com

---

## Abstrak

Masa kejayaan sampai keruntuhan Majapahit meninggalkan beragam budaya berwujud cerita dan ragam hias yang tersebar di beberapa daerah, khususnya di Mojokerto, Jawa Timur. Ragam hias peninggalan kerajaan majapahit sebagai kekuatan budaya yang khas dan harus dilestarikan, salah satunya dengan cara menelaahnya, sehingga ragam hias tersebut dapat diadaptasi ke dalam produk-produk sekarang. Dengan meneliti artefak tersebut dan menghasilkan beberapa desain motif, maka motif tersebut dapat diterapkan pada berbagai desain perhiasan, motif kain, dan lain lain. Telaah digunakan metode kualitatif dengan hasil, antara lain: beberapa ragam hias majapahit yang akan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: ragam hias utama, ragam hias isin-isin dan ragam hias pengisi. Lambang kerajaan Majapahit dan beberapa ragam hias lain berbentuk geometris dan organik sebagai perwujudan dari buah Maja (asal nama kerajaan Majapahit), banyak ditemui di ragam hias peninggalan kerajaan Majapahit. Komposisi desain motif akan diwujudkan dengan tiga teknik menurut teori dari Welianto. Beberapa desain motif tersebut dapat diterapkan dalam pembuatan produk, antara lain : pola motif pada kain dengan teknik batik dan motif pada desain perhiasan.

**Kata kunci:** Majapahit, motif, ragam hias.

## Abstract

*The heyday until the fall of Majapahit left behind various cultures in the form of stories and decorations spread across several regions, especially in Mojokerto, East Java. The decorations left by the Majapahit kingdom are unique cultural strengths and must be preserved. One way is to study them to adapt these decorations into today's products. By researching these artifacts and producing several motif designs, these motifs can be applied to various jewelry designs, fabric motifs, etc. The method used is qualitative, and the results include several Majapahit decorations, which will be grouped into three categories: main decorations, isin-isin decorations, and filler decorations. The symbol of the Majapahit kingdom and several other decorations in geometric and organic shapes as an embodiment of the Maja fruit (from which the Majapahit kingdom got its name) are often found in Majapahit kingdom decorations. The composition of the motif design will be realized using three techniques according to Welianto's theory. Some motif designs can be applied in making products, including motif patterns on fabric using batik techniques and motifs in jewelry designs.*

**Keywords:** Majapahit, motif, decorative variety

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



---

## Pendahuluan

“Indonesia merupakan negara yang memiliki peninggalan cagar budaya dengan jumlah yang banyak” (Kusuma dkk., 2021:48). Salah satu cagar budaya yang ada di Indonesia adalah peninggalan dari kerajaan Majapahit. “Asal nama Majapahit merupakan penggalan dari kata maja (buah Maja) dan kata pahit”. Jika dilihat dari peninggalan arkeologis, peninggalan Majapahit tersebar acak. Beberapa versi mengatakan bahwa “Situs bekas kerajaan Majapahit dibangun di dataran yang merupakan ujung penghabisan Gunung Penanggungan, Gunung Welirang, dan Gunung Anjasmara. Selain

itu, menurut sumber sejarah Trowulan diperkirakan sebagai ibukota kerajaan Majapahit” (Ramadhan, 2020).

Trowulan merupakan daerah yang berlokasi di Mojokerto. Banyak ditemukan berbagai artefak dan informasi disimpan di museum bernama Pengelolaan Informasi Majapahit di sana. Masa kejayaan hingga keruntuhan Majapahit meninggalkan berbagai cerita dalam bentuk karya sastra yang menjelaskan kemajuan Majapahit di masa lampau. Keberadaan budaya kerajaan Majapahit di Nusantara perlu dilestarikan dalam berbagai bentuk, misalnya dalam bentuk desain motif, yang dapat diaplikasikan pada kain, perhiasan, iklan dan lain sebagainya.

Berbagai kegiatan penelitian tentang Kerajaan Majapahit, dimulai tahun 1815 sampai saat ini, dimana jenis peninggalan yang pernah ditemukan antara lain:

1. Bangunan: meliputi bangunan candi, gapura, struktur bekas fondasi, sumur kuno, saluran air kuno (kanal) dan kolam.
2. Non-bangunan: meliputi gerabah, keramik, alat-alat dari batu dan logam, arca, prasasti, dan karya sastra (Ramadhan, 2020).

Peninggalan kerajaan Majapahit di Nusantara menjadi pengantar dalam memperkenalkannya sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Oleh karena itu, melalui data dan analisis ragam hias tersebut akan dihasilkan beberapa desain motif. Hasil penelitian berupa desain motif dapat diterapkan pada produk kemasan, fesyen, motif kain, motif untuk batik dan sebagainya. Oleh karena itu, pada pembahasan akan diberikan perancangan desain dengan menerapkan desain motif tersebut. Desain dibuat sebagai bentuk menghargai dan melestarikan peninggalan Majapahit. Di sisi lain, melalui beberapa desain motif ini, dapat menjadi pengantar dalam memperkenalkan Majapahit sebagai warisan budaya Indonesia.

### Kajian Pustaka

Beberapa peninggalan kerajaan Majapahit berdasarkan beberapa literatur, antara lain:

1. Gapura Wringin Lawang  
Salah satu peninggalan kerajaan Majapahit dalam bentuk gapura adalah Wringin Lawang. Jika pada Bajang Ratu bangunannya bergaya paduraksa. Sementara Wringin Lawang bergaya candi bentar. Terdapat beberapa penafsiran terhadap fungsi gapura ini menurut para ahli:
  - a. Sebagai pintu gerbang untuk masuk ke dalam kerajaan Majapahit
  - b. Sebagai tempat penyambutan tamu penting kerajaan Majapahit
  - c. Jalan masuk menuju rumah patih Gajah Mada
 Gapura ini terbuat dari susunan batu bata merah dan menempati area tanah 616 m<sup>2</sup>. Namun gapura ini dibangun dalam keadaan polos tanpa adanya hiasan (Ramadhan, 2020).
2. Gerabah  
Pembuatan seni gerabah merupakan salah satu kegiatan utama masyarakat saat masa kerajaan Majapahit, khususnya di desa Trowulan yang dipercaya sebagai ibukota kerajaan. Kebanyakan perabot gerabah digunakan sebagai alat keperluan rumah tangga dengan tambahan hiasan tiga dimensi. Gerabah yang memiliki ragam hias sudah banyak ditemukan arkeolog dalam wujud fragmen (Wulandari, 2017).
3. Buah Maja  
Asal nama Majapahit yang mendunia berasal dari sejarah yang unik. Nama Majapahit adalah penggalan dari kata maja (buah maja) dan kata pahit. Buah maja berbentuk bulat agak lonjong, dengan tonjolan dibagian pangkalnya, kulit halus, berwarna cokelat gelap. Diameter antara 5-12 cm (Ramadhan, 2020).
4. Prasasti Sukamerta  
Prasasti Sukamerta juga dinamakan sebagai prasasti Raden Wijaya. Prasasti ini ditemukan di Gunung Penaanggungan, Jawa Timur. Prasasti ini merupakan prasasti yang menceritakan tentang Raden Wijaya yang mempersunting empat anak gadis dari raja Kertanegara untuk dijadikan istri. Keempat gadis ini adalah Sri Paduka Parameswari Dyah Sri Tribhuwaneswari, Mahadewi Dyah Dewi Narendraduhita, Jayendradewi Dyah Dewi Prajnaparamita, dan Rajapatni Dyah Dewi Gayatri. Selain itu, prasasti ini juga menceritakan anaknya Jayanegara yang berhasil menjadi raja di Daha saat usianya masih muda (Ramadhan, 2020).
5. Candi Rimbi  
Candi Rimbi adalah candi dengan corak Hindu. Terletak di kaki gunung Anjasmoro, dusun Ngrimbi, desa Pulosari, kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang. Candi Rimbi disusun dari batu andesit. Sementara pondasinya dari batu bata. Dahulu, candi ini digunakan sebagai tempat pendharmaan Ratu Majapahit Tribhuwana Wijayottunggadewi (Nersiswaad dalam Dyahwati, 2016:2).

Pengertian motif menurut Diksi Rupa adalah merupakan pola, corak, ragam atau elemen yang berbeda antara satu lukisan dan yang lain (Mikke, 2012:102). Beberapa desain motif akan dihasilkan dari analisis ragam hias peninggalan Majapahit. Menciptakan motif-motif batik membutuhkan ilmu dan ketrampilan tersendiri. Motif-motif yang akan dicipta itu betul-betul dapat menampilkan mutu bentuk motif yang lain dibandingkan dengan motif-motif batik yang sudah ada (Setiawan dkk., 2018:29).

Desain motif yang dihasilkan dari penelitian ini akan dibagi dalam 3 kategori sesuai dengan jumlah banyak atau sedikit ragam hias itu ditemukan pada artefak-artefak Majapahit. Berikut diberikan klasifikasi ragam hias untuk motif, yaitu

ragam hias utama, isin-isin dan pengisi. Motif batik dapat dirinci menjadi tiga unsur pokok:

1. Ragam Hias Utama (Klowongan) merupakan bentuk hiasan yang menjadi unsur penyusun utama pola batik.
2. *Isin-isin*, merupakan hiasan yang mengisi bagian-bagian ragam hias utama. Terdapat beberapa pola yang biasa digunakan secara tradisional seperti motif *cecek*, *sawut*, *cecek sawut*, *sisik melik*.
3. Ragam Hias Pengisi, merupakan hiasan yang ditempatkan pada latar pola sebagai penyeimbang bidang agar pola secara keseluruhan tampak serasi. (Doellah, 2002)

Dalam mendesain motif dibutuhkan beberapa teknik untuk menghasilkan beberapa desain motif. Beberapa teknik dalam mendesain motif dari ragam hias peninggalan Majapahit, yaitu :

1. Teknik stilasi, yaitu dengan mengubah bentuk asli ragam hias dengan cara melihatnya dari berbagai arah pandang sehingga menghasilkan komposisi motif baru.
2. Teknik Deformasi, yaitu dengan mengubah bentuk asli ragam hias dengan cara menyederhanakan bentuknya sehingga menghasilkan komposisi motif baru.
3. Teknik Distorsi, yaitu mengubah bentuk asli ragam hias dengan cara melebih-lebihkan bentuk asli sehingga menghasilkan komposisi motif baru (Welianto, 2020).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller adalah penelitian yang bersumber dari pengamatan kualitatif yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Karena penelitian kualitatif tidak diperlukan adanya perhitungan” (Samsu, 2021). Penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan berbagai data melalui proses observasi terhadap berbagai peninggalan Majapahit dan data terkait perhiasan. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menjabarkan mengenai peninggalan Majapahit dan data terkait perhiasan yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari data lapangan. Beberapa jenis pengumpulan data primer yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi di Museum Pengelolaan Informasi Majapahit yang berada di Trowulan Mojokerto Jawa Timur. Wawancara dengan arkeolog museum Pengelolaan Informasi Majapahit yaitu Subandi umur 54 tahun. Dokumentasi terhadap ragam hias yang terdapat di peninggalan Majapahit. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer. Jenis data sekunder yang digunakan adalah data literatur yang diperoleh dari jurnal, buku dan internet seperti artikel dan *official website* yang berkaitan dengan kerajaan Majapahit dengan berbagai peninggalan pada masa kejayaannya serta aspek-aspek perhiasan.

Proses penciptaan atau pembuatan desain motif dilakukan dengan menggunakan metode (Gustami, 2007). Menggunakan satu tahap dalam teori tiga tahap enam langkah yang merupakan proses penciptaan karya. Tahap eksplorasi yang terdiri dari dua langkah. Langkah pertama adalah proses menggali berbagai informasi tentang ragam hias pada peninggalan Majapahit melalui studi lapangan dan literatur. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menemukan solusi dari permasalahan tentang beberapa motif yang merupakan peninggalan kerajaan Majapahit dan mengklasifikasikannya dalam tiga unsur pokok motif (ragam hias utama, ragam hias pengisi, dan *isin-isin*). Langkah kedua merupakan langkah dalam mewujudkan berbagai inspirasi desain bentuk motif dengan pengembangan eksplorasi visual yang dikelompokkan dalam tiga teknik membuat motif yaitu stilasi, deformasi atau distorsi.

## Pembahasan


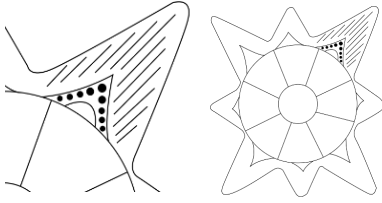

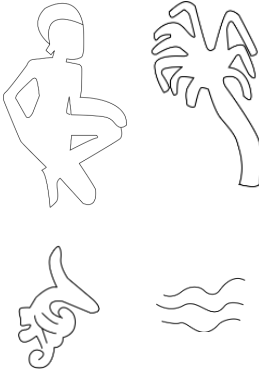

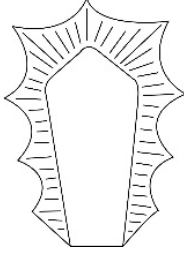



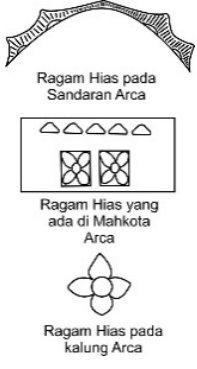
Beberapa ragam hias pada pembahasan akan divisualisasikan dalam bentuk foto dan gambar 2D. Hal ini untuk memudahkan dalam memilah ragam hias dan membuat komposisi desain pola untuk dijadikan desain motif. Beberapa ragam hias akan dijadikan ragam hias utama, beberapa lainnya akan dijadikan ragam hias pengisi dan beberapa lagi akan dijadikan ragam hias *isin-isin*. Dalam pembuatan motif untuk desain fesyen atau perhiasan, ragam hias utama akan dibuat berdimensi lebih besar daripada ragam hias pengisi dan *isin-isin*. Motif *isin-isin* akan dibuat lebih banyak jumlahnya, dimana prinsip irama desain yaitu transisi, repetisi, atau oposisi akan diterapkan dalam pembuatan desain motif.

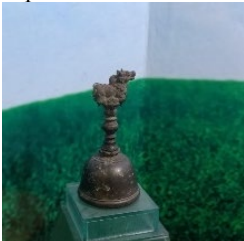






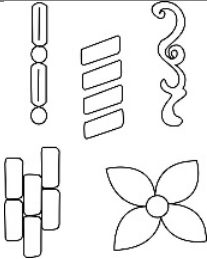

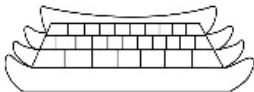

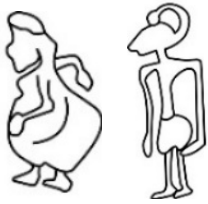
Studi lapangan ke Museum Pengelolaan Informasi Majapahit dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi tentang berbagai artefak peninggalan kerajaan Majapahit. Berikut diberikan hasil ragam hias Majapahit yang terdapat di sana.

Studi literatur dari Jurnal berjudul *Implementation of Paduraksa Temple Ornament for Batik Motif Development* (2016), karya Wardani dan kawan kawan, diperoleh beberapa ragam hias yang dapat dijadikan desain motif. Tabel 2 merupakan penjabarannya dalam bentuk tabel.


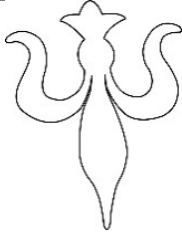


Studi literatur dari artikel Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Ornamen Candi Rimbi sebagai Inspirasi Pengembangan Motif Batik Kabupaten Jombang” (2016), terdapat beberapa ragam hias yang dapat diambil sebagai motif. Tabel 3 merupakan visualisasi ragam hias pada candi Rimbi.

**Tabel 1.** Ragam hias peninggalan Majapahit di Museum Pengelolaan Informasi Majapahit


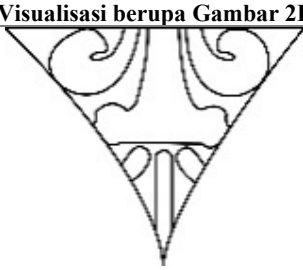

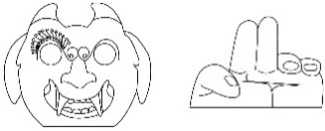
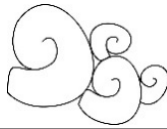

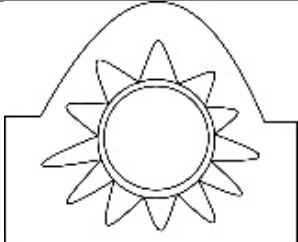

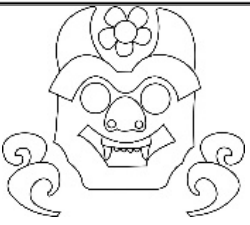
No	Hasil Foto	Visualisasi berupa Gambar 2D	Analisis
1.	<p>Batu berelief Surya Majapahit yang tersusun atas bentuk geometris dan relief manusia yang duduk bersila dengan posisi tangan memegang trisula, pedang, dan tasbih.</p> 		<p>Ragam hias pada Surya Majapahit tersusun atas garis repetisi, bidang lingkaran dan abstrak. Surya Majapahit membentuk matahari dengan pancaran 8 arah.</p>
2.	<p>Relief panji yang terdapat di candi Surowono berkisah tentang Sidapaksa yang duduk di tepi sungai dengan tubuh merindu dan mencium darah Sri Tanjung. Panji juga berkisah tentang pecahnya Majapahit.</p> 		<p>Ragam hias pada relief panji di candi Surowono tersusun atas bentuk organik (tumbuhan dan air) dan bentuk abstrak (manusia). Tersusun atas bidang bentuk figur manusia dan tumbuhan. Sementara pada garis repetisi mewakili air yang mengalir.</p>
3.	<p>Nisan bermotif surya adalah salah satu ciri khas kesenian Majapahit sebagai perwujudan pancaran sinar matahari. Nisan ini merupakan hasil akulturasi budaya antara islam dengan Majapahit.</p> 		<p>Ragam hias pada nisan tersusun atas bidang segilima dengan setiap sudut melengkung menyerupai nisan. Sementara garis berulang dengan 9 sudut yang memancar mewakili bagian dari Surya Majapahit.</p>
4.	<p>Nisan bermotif Kala merupakan binatang mitologi hindu yang terlihat menakutkan, mata melotot, mulut menyeringai terlihat taringnya.</p> 		<p>Ragam hias pada nisan berbeda dengan nisan Surya, nisan Kala membentuk sudut pada bagian atas dengan susunan bentuk organik figuratif (<i>ukel</i>) dan berirama transisi.</p>
5.	<p>Masa Majapahit terdapat tradisi untuk mematungkan tokoh yang telah meninggal dalam bentuk dewa atau dewi selama hidupnya.</p> 		<p>Ragam hias pada arca di bagian sandaran, mahkota, dan kalung. Ketiga bagian tersusun atas bidang setengah lingkaran dan segitiga. Terdapat juga unsur garis dan bentuk organik.</p>

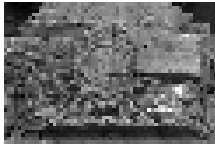
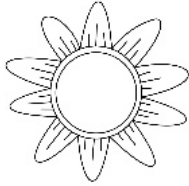
No	Hasil Foto	Visualisasi berupa Gambar 2D	Analisis
6.	<p>Genta merupakan perlengkapan Pedanda dalam pembacaan mantra berisi pujian kepada Dewa.</p> 	 <p>Genta</p>	<p>Bentuk dasar dari Genta menyerupai bentuk figuratif hewan yang tidak diketahui jenisnya.</p>
7.	<p>Guci Amarththa merupakan alat upacara sebagai wadah air suci.</p> 	 <p>Guci Amarththa</p>	<p>Bentuk dasar dari Guci Amarththa menyerupai bentuk figuratif hewan berupa Naga.</p>
8.	<p>Cermin merupakan alat upacara keagamaan.</p> 	 <p>Cermin</p>	<p>Motif pada cermin tersusun atas pengulangan bentuk geometris, persegi panjang dan abstrak.</p>
9.	<p>Miniatur tiang adalah karya seni yang berfungsi sebagai model untuk membuat tiang sebenarnya yang berasal dari zaman Majapahit.</p> 		<p>Ragam hias yang terdapat pada miniatur tiang tersusun atas bentuk geometris yang tersusun secara repetisi dan transisi. Selain itu terdapat motif organik berupa <i>ukel</i> dan bunga dengan 4 kelopak.</p>
10.	<p>Miniatur rumah digunakan untuk maket dalam perencanaan pemukiman pada masa Majapahit.</p> 		<p>Bagian atap pada miniatur rumah tersusun atas bentuk geometris yang berulang. Selain itu, terdapat bentuk abstrak lengkung memanjang.</p>
11.	<p>Uang Gobog merupakan uang yang digunakan pada masa Majapahit.</p> 		<p>Bagian uang Gobog terdapat bentuk figuratif (manusia) dalam wujud wayang. Sementara bagian tengah terdapat pohon.</p>



No	Hasil Foto	Visualisasi berupa Gambar 2D	Analisis
12.	<p>Perhiasan berupa liontin yang terbuat dari perunggu.</p> 		<p>Peninggalan berupa perhiasan terdiri dari bentuk organik berupa sulur dan ukel.</p>
13.	<p>Kerajaan Majapahit sudah melakukan hubungan dengan luar negeri lewat jalur dagang dan politik.</p> 		<p>Peninggalan porselen ada dalam bentuk organik (tumbuhan). Namun, porselen hanya sebagai bukti hubungan Majapahit dengan luar negeri.</p>


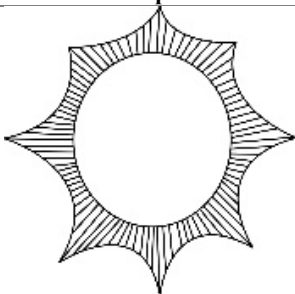
**Tabel 2.** Ragam hias peninggalan majapahit pada jurnal dengan penulis Wardani dan kawan kawan

No	Gambar	Visualisasi berupa Gambar 2D	Analisis
1.	<p>“Candi peninggalan kerajaan Majapahit adalah Jedong bentuk candi paduraksa. Gambar berupa tanaman bentuk tumpal di bagian kiri dan kanan gapura” (Wardani dkk., 2016: 8-10).</p> 		<p>Gambar tanaman berupa tumpal memiliki bentuk dasar geometris segitiga. Di dalam bentuk segitiga berisi bentuk organik berupa sulur ukel dan abstrak berupa bentuk geometris yang tidak terukur.</p>
2.	<p>“Bentuk fauna yaitu kepala Kala terdapat pada kepala candi Jedong” (Wardani dkk., 2016: 8-10).</p> 	 	<p>Peninggalan di candi Jedong juga terdapat bentuk figuratif dan organik. Tersusun atas garis dan bidang. Menggunakan irama transisi. Bentuk Kala dengan dua jari mengarah ke atas. Selain itu, terdapat bentuk ukel berulang.</p>
3.	<p>“Bentuk geometris pada candi Jedong berupa Surya Majapahit terdapat pada kepala candi” (Wardani dkk., 2016: 8-10).</p> 		<p>Peninggalan di candi Jedong juga terdapat bentuk surya yang tersusun atas bidang geometris. Surya pada candi Jedong tanpa ada garis di dalamnya.</p>
4.	<p>“Candi peninggalan kerajaan Majapahit adalah Bajang Ratu dengan bentuk candi Paduraksa. Bagian kepala candi terdapat kepala Kala” (Wardani dkk., 2016: 8-10).</p> 		<p>Ragam hias yang terdapat pada candi Bajang Ratu salah satunya adalah bentuk figuratif berupa Kala. Sekitar bentuk Kala terdapat bentuk organik bunga dengan 5 kelopak dan ukel secara transisi.</p>

No	Gambar	Visualisasi berupa Gambar 2D	Analisis
5.	<p>“Terdapat bentuk geometris berupa surya Majapahit pada kepala candi Bajang Ratu” (Wardani dkk., 2016: 8-10).</p> 		<p>Bentuk Surya pada candi Bajang Ratu tersusun atas garis dan bidang. Bentuk tersebut menggunakan irama transisi. Berbeda dengan bentuk Surya di candi Jedong, surya di Candi Bajang Ratu memiliki garis di dalamnya, sedangkan bentuk surya di candi Jedong tidak memiliki garis.</p>

Sumber: Wardani, dkk., 2016


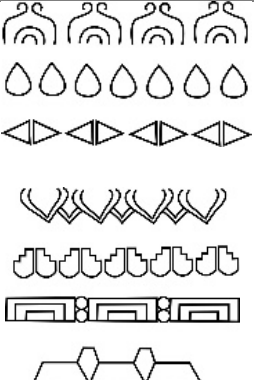
**Tabel 3.** Ragam hias di peninggalan majapahit pada Candi Rimbi

Gambar	Visualisasi berupa Gambar 2D	Analisis
<p>“Candi Rimbi adalah tempat pendharmaan Ratu Majapahit Tribhuwana Wijayottunggadewi yang didirikan tahun 1384 M” (Nersiwad dalam Dyahwati, 2016:2).</p> 		<p>Ragam hias pada candi jedong juga terdapat surya Majapahit. Memiliki komposisi garis dan bentuk geometris. Namun pada bagian tengah terdapat bentuk figuratif yang telah halus.</p>

Sumber: Dyahwati, 2016

Studi Jurnal Desain Komunikasi Visual terbitan New Media Binus University berjudul “Ragam Hias Trowuli Inspirasi Gerabah Trowulan Zaman Majapahit” (2017) ditulis oleh Wulandari. Tabel 4 merupakan bentuk ragam hias dari gerabah Trowulan.

**Tabel 4.** Ragam hias peninggalan majapahit pada gerabah trowulan

Gambar	Visualisasi berupa Gambar 2D	Analisis
<p>“Pembuatan seni gerabah adalah kegiatan utama masyarakat di masa kerajaan Majapahit” (Wulandari, 2017: 3).</p> 		<p>Peninggalan berupa seni gerabah tersusun atas bentuk geometris dan abstrak. Selain itu, juga tersusun atas garis. Susunan bentuk menggunakan irama repetisi dan transisi.</p>

Sumber: Wulandari, 2017


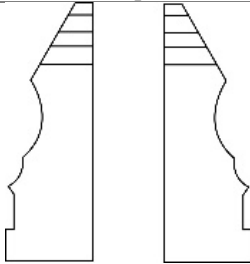

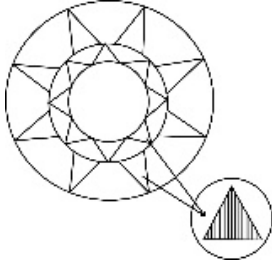

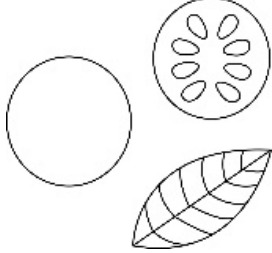
Studi literatur buku berjudul Jejak-Jejak Peradaban Majapahit Imperium Raksasa Penguasa Nusantara (2020) karya Ramadhan, diberikan analisisnya pada Tabel 5.

Hasil dari ragam hias Majapahit yang bersumber dari foto di Museum Pengelolaan Informasi Majapahit, artikel di jurnal, dan buku diperoleh pengklasifikasian berdasarkan ragam hias utama, tambahan, dan *isin-isin*. Berikut diberikan uraiannya.

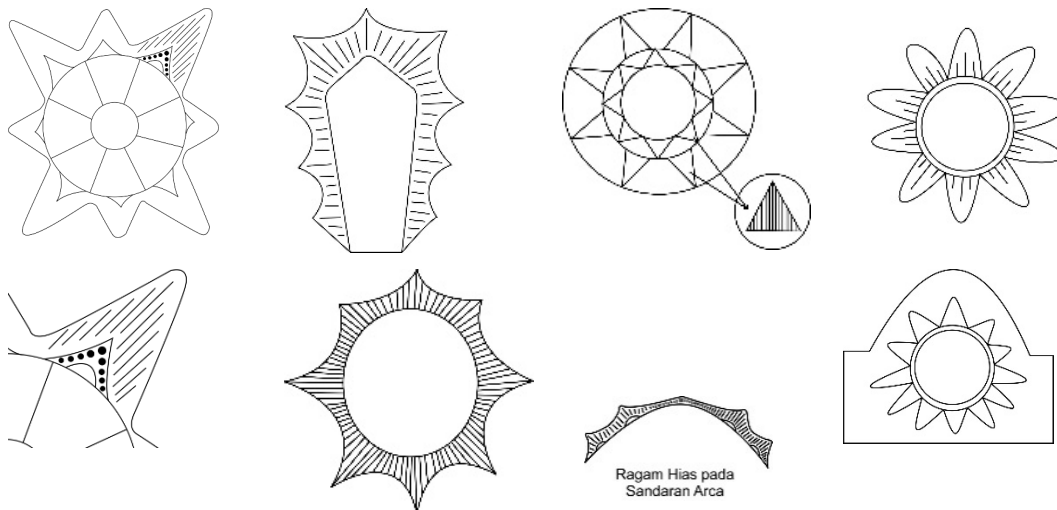
## 1. Ragam Hias Utama

Ragam hias utama dikelompokkan berdasarkan ragam hias yang sering ditemukan di setiap peninggalan Majapahit. Surya Majapahit ditemukan di banyak peninggalan seperti batu berelief, nisan dengan ragam hias surya, dan banyak arca yang ada di Museum Arkeologi Pengelolaan Informasi Majapahit. Sementara yang lain terdapat di kepala candi Bajang Ratu, kepala candi Jedong, prasasti Sukamerta dan relief pada dinding candi Rimbi. Surya Majapahit digambarkan dalam bentuk matahari dengan delapan sudut atau pancaran. Namun, beberapa digambarkan tidak berupa delapan pancaran. Setiap sudut/pancaran tersusun atas garis dengan irama transisi pada panjang garisnya. Surya Majapahit dipercaya sebagai lambang kerajaan Majapahit.

**Tabel 5.** Ragam hias peninggalan majapahit dari buku karya Ramadhan

No	Gambar	Visualisasi berupa Gambar 2D	Analisis
1.	<p>“Candi wringin lawang konon dianggap sebagai pintu gerbang menuju kompleks bangunan penting kerajaan Majapahit” (Ramadhan, 2020).</p> 		<p>Bagian ini peneliti mengambil bentuk candi wringin lawang yang bergaya bentar. Susunan irama pada gapura dibuat secara transisi.</p>
2.	<p>“Prasasti Sukamerta merupakan prasasti Raden Wijaya. Prasasti ini ditemukan di gunung Penanggungan, Jawa Timur” (Ramadhan, 2020).</p> 		<p>Prasasti Sukamerta tersusun atas bentuk geometris segitiga dan lingkaran, serupa dengan bentuk surya Majapahit. Namun garis pada prasasti Sukamerta tampak lebih tegas. Selain itu, terdapat 8 bentuk figuratif di sekeliling bentuk segitiga.</p>
3.	<p>“Asal nama Majapahit penggalan kata <i>maja</i> (buah maja) dan pahit”</p>  <p>Sumber:  <a href="https://www.orami.co.id/magazine/manfaat-buah-maja">https://www.orami.co.id/magazine/manfaat-buah-maja</a></p>		<p>Buah Maja merupakan hasil representasi. Buah maja dibentuk berupa geometris lingkaran dengan bagian tengah ada bentuk lengkung. Sementara pada bagian daun berbentuk organik dan tampak ruas daun.</p>

Sumber: Ramadhan, 2020

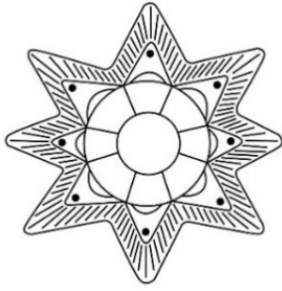


**Gambar 1.** Berbagai bentuk visualisasi ragam hias utama dari artefak-artefak kerajaan Majapahit

Pemerintahan kerajaan pada masa raja Brawijaya mencoba memasukkan simbol-simbol kerajaan seperti lambang Surya Wilwatikta terbaru yaitu berbentuk surya dengan sinar sebanyak 16 pancaran sinar ke dalam bangunan masjid Ampel. Lambang kerajaan tersebut tidak terlihat jelas seperti lambang asli kerajaan Majapahit, hanya adopsi jumlah sinar surya dipadukan dengan bentuk simbol-simbol ukiran yang banyak digunakan pada masa kerajaan Majapahit (Adiani, 2015 : 692).

Setelah dilakukan pengelompokkan terhadap ragam hias utama, dapat disimpulkan gambaran tampilan visual dari ragam hias utama Kerajaan Majapahit seperti pada gambar 2.





**Gambar 2.** Simpul bentuk visual ragam hias utama Majapahit

Visual ragam Hias utama diambil dari bentuk lambang kerajaan Majapahit, berupa lingkaran yang memancarkan sinar. Bentuk pancaran sinar divisualkan berupa garis-garis dengan panjang beragam di dalam bentuk segitiga yang mengelilingi lingkaran, dimana bentuk segitiga itu mempunyai luasan yang sedikit berbeda satu sama lain. Berbagai bentuk gelombang atau segitiga yang mengelilingi lingkaran merupakan visualisasi bentuk sinar. Jumlah sinar ada delapan sudut/segitiga merupakan simpulan bentuk dari berbagai ragam hias di gambar 1.

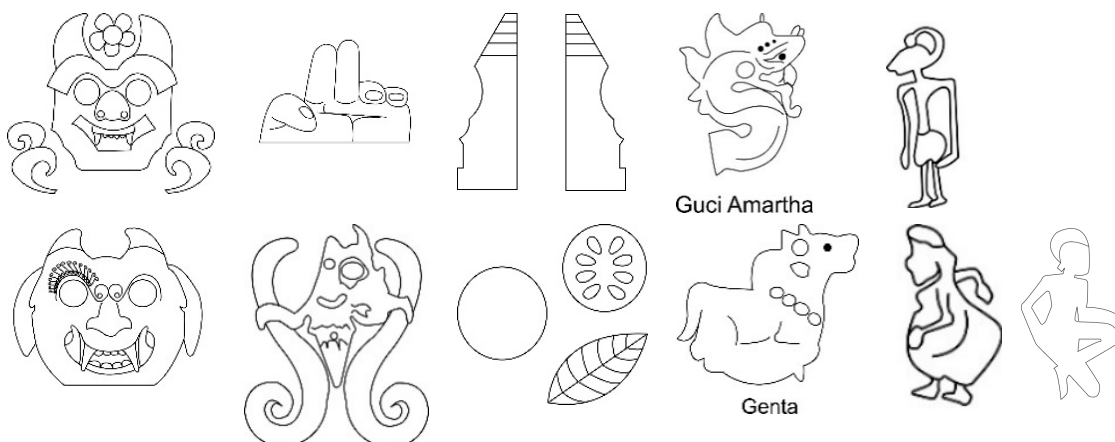
## 2. Ragam Hias Pengisi

Ragam hias pengisi dikelompokkan berdasarkan ragam hias yang menjadi pendamping dari ragam hias utama. Ragam hias pengisi terwujud dalam bentuk figuratif (berbentuk hewan atau manusia). Selain itu juga terdapat bentuk geometris terwujud pada candi Bentar yaitu Wringin Lawang, dengan gapura terbuka dan membelah tanpa atap di bagian tengah.

Setiap kepala candi seperti Bajang Ratu dan Jedong terdapat ragam hias *Kala* (raksasa), *ukel*, dan surya. Bentuk *Kala* dengan komposisi yang lebih besar daripada surya dan *ukel*. Surya berada di atas *Kala*. Sementara *ukel* berada di samping kanan dan kiri *kala*. *Kala* merupakan hewan mitologi Hindu yang dipercaya sebagai penolak bala. Selain ada pada candi, ragam hias bentuk *Kala* juga terdapat pada nisan. Ragam hias tambahan juga ditambahkan dalam bentuk buah Maja. Buah Maja merupakan perwujudan dari asal usul nama Majapahit.

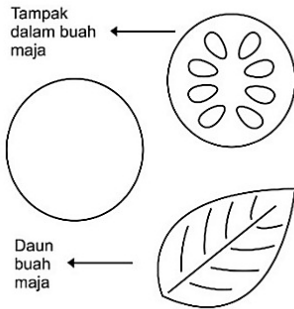
“Dalam ajaran agama Hindu, *Kala* diartikan sebagai waktu dalam bahasa Sansekerta. Sosok yang disimbolkan sebagai kepala raksasa dengan wajah menyeramkan hampir tidak menyerupai dewa, dalam filsafat Hindu *Kala* merupakan simbol bahwa siapa pun tidak dapat melawan hukum karma.” (Mulyanto, 2019:8).

Ciri khas dari kerajaan Majapahit bukan dari bentuk *Kala* atau *ukel* tetapi pada tulisan “Maja-pahit”. Bentuk *kala* dan *ukel* merupakan ciri khas ragam hias pada candi-candi Hindu, karena pada masa kerajaan Majapahit ada 4 agama yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu Hindu Brahma, Hindu Siwa, Budha dan Islam, jadi ragam hias peninggalan kerajaan Majapahit kebanyakan merupakan perpaduan antara simbol agama dan simbol kerajaan. Pada gambar 4, dipilihnya simbol kerajaan berupa buah Maja untuk menunjukkan ciri khas dari kerajaan Majapahit yang diambil dari asal nama kerajaan Majapahit.



**Gambar 3.** Berbagai bentuk visual Ragam hias pengisi dari ragam hias Majapahit

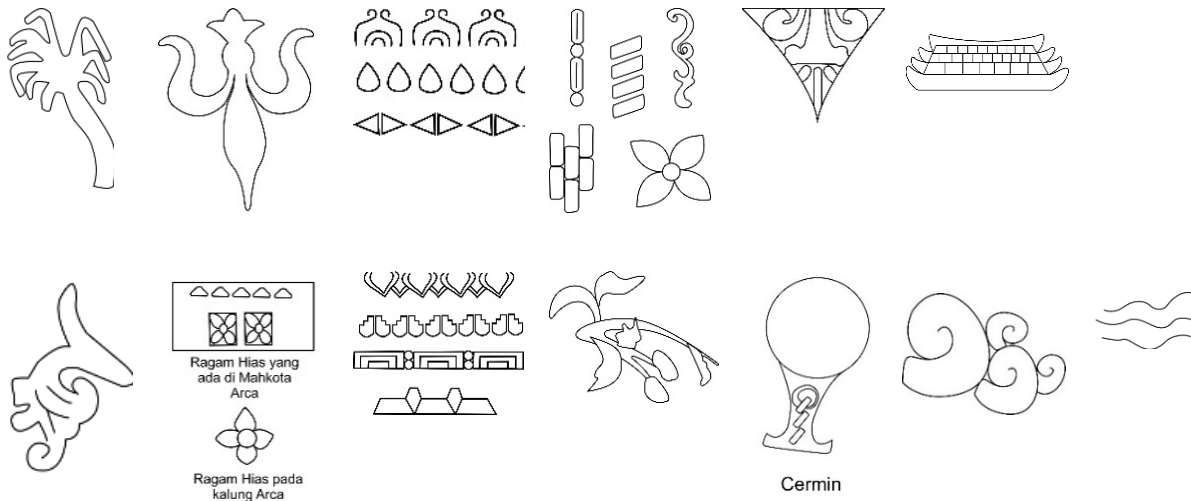
Setelah ragam hias pengisi dikelompokkan, diperoleh simpulan tampilan visual dari ragam hias pengisi, seperti Gambar 4.



Gambar 4. Simpulan bentuk visual ragam hias pengisi Majapahit

### 3. Ragam Hias *Isin-Isin*

Ragam hias *isin-isin* merupakan ragam hias yang dikelompokkan berdasarkan ragam hias yang menjadi pengisi dari ragam hias utama dan pengisi. Ragam hias yang ditambahkan pada ragam hias *isin-isin* didominasi oleh bentuk geometris dan organik. Tersusun dengan irama repetisi dan transisi.



Gambar 5. Berbagai bentuk visual ragam hias isin-isin dari ragam hias Majapahit

Garis-garis lengkung banyak digunakan dalam membuat bentuk visual isin-isin. Setelah melakukan pengelompokan terhadap ragam hias *isin-isin*, diberikan gambaran tampilan visual ragam hias *isin-isin* berupa sulur-sulur tanaman.

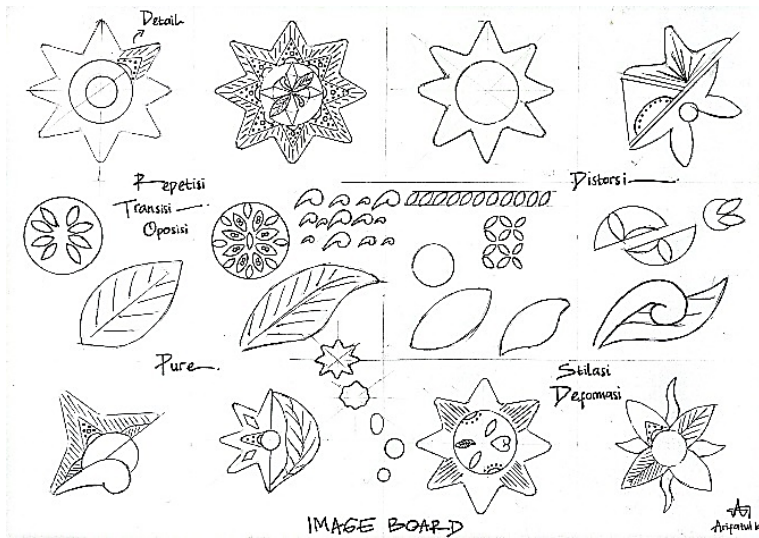


Gambar 6. Simpulan bentuk visual ragam hias isin-isin Majapahit

Surya Majapahit tidak hanya ada pada koleksi batu berelief, arca, dan nisan di Museum Pengelolaan Informasi Majapahit, namun juga terdapat di Candi Rimbi, Candi Jedong, dan Candi Bajangratu. Berdasarkan hasil analisis terhadap ragam hias yang ada di peninggalan Majapahit, digunakan surya Majapahit dan representasi dari buah maja. Hal tersebut dikarenakan Surya Majapahit dipercaya sebagai lambang kerajaan Majapahit.

Sementara buah maja merupakan representasi asal nama kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, bentuk Surya Majapahit dijadikan sebagai ragam hias utama, representasi buah Maja dipakai sebagai ragam hias pengisi dan bentuk sulur tanaman (gambar 6) dijadikan isin-isin. Dalam pembuatan pola desain motif, eksplorasi visual dari ketiga simpulan ragam hias tersebut perlu dilakukan, berikut diberikan *image board* (hasil eksplorasi) yang merupakan proses awal pembuatan desain

pola motif.

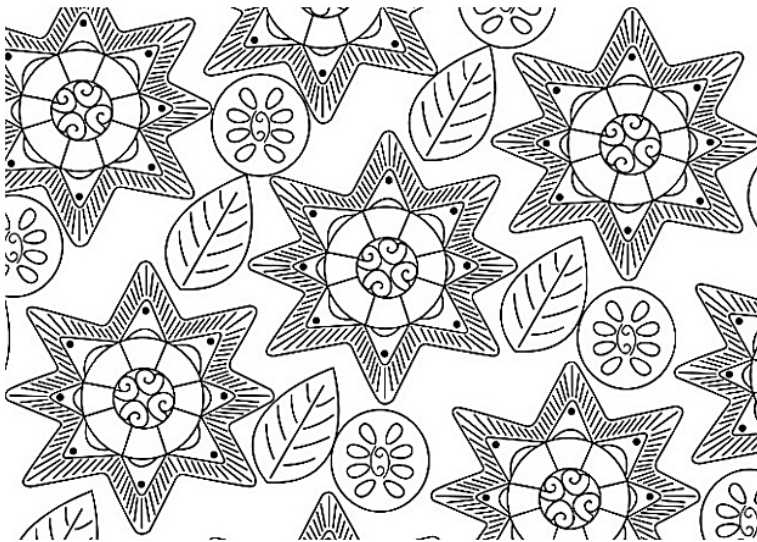


**Gambar 7.** Hasil eksplorasi visual (*image board*)

Sumber: Arifatul, 2024

Setelah ragam hias ditentukan dan dipilih, kemudian dilakukan proses lanjutan untuk menggambar desain pola motif menggunakan teknik stilasi, deformasi dan distorsi. Penggunaan prinsip desain yaitu irama repetisi, transisi, dan oposisi digunakan untuk membuat komposisi semakin menarik dan estetik. Hasil komposisi ragam hias utama surya Majapahit, ragam hias pengisi buah maja dan ragam hias *isin-isin*, maka dibuatlah alternatif-alternatif desain motif.

Pada ketiga ragam hias yang telah dipilih, digunakan teknik stilasi untuk mengulangi dan mengcopi bentuk-bentuk tersebut, memutar dan menyusunnya ke arah diagonal, menyesuaikan dimensinya sehingga terwujudlah motif baru seperti pada gambar 8.



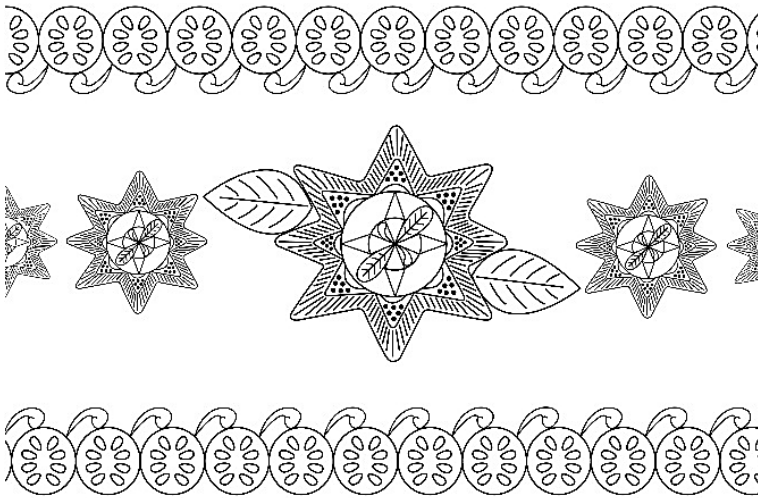
**Gambar 8.** Desain motif hasil komposisi dengan teknik stilasi

Sumber: Arifatul, 2024

Pada gambar 9, mengubah dan meng-*substitusi* (memadukan dengan memasukkan bentuk satu ke bentuk lainnya) bentuk ragam hias utama dan ragam hias pengisi menjadi satu bentuk untuk dijadikan bentuk motif berukuran terbesar. Bentuk tersebut dicopi dengan memperkecil ukuran dan menghilangkan beberapa bagiannya kemudian diperbanyak, lalu bentuk tersebut disusun berjajar ke arah kiri dan kanan. Penyederhanaan bentuk ragam hias *isin-isin* yaitu sulur tanaman, kemudian mengcopinya berjajar ke arah kiri dan kanan. Perpaduan bentuk isi buah maja, sulur, dan surya Majapahit yang telah diubah tersebut, disusun secara berjajar dan tidak penuh dalam mengisi ruangnya, merupakan cara membuat motif dengan teknik Deformasi.

Teknik distorsi digunakan untuk mengubah bentuk asli ragam hias utama dengan memotongnya lalu memperbanyak ke arah diagonal. Membuat bentuk baru dari perpaduan ragam hias utama (gambar 2) dan ragam hias pengisi (gambar 4),

kemudian memotongnya merupakan perubahan bentuk yang menghasilkan bentuk yang sangat berbeda dari bentuk aslinya (gambar 2).



**Gambar 9.** Desain motif hasil komposisi ragam hias dengan teknik deformasi  
Sumber: Arifatul, 2024



**Gambar 10.** Desain motif hasil komposisi ragam hias dengan teknik distorsi  
Sumber: Arifatul, 2024

Setelah melakukan eksplorasi terhadap ragam hias, berikut ini hasil penerapan ragam hias pada desain alternatif perhiasan (gambar 11). Pemilihan warna berdasarkan prinsip psikologi yaitu warna emas dan perak. Kedua warna tersebut bermakna mewah dan klasik. Disesuaikan dengan konsep Majapahit untuk melambangkan masa kejayaan. Sementara pada tekstur dibuat halus dan mengkilap. Digunakan komposisi bentuk geometris dan organik dan disusun atas unsur rupa garis serta bidang. Menggunakan teknik stilasi dan irama repetisi serta transisi. Bagian tengah dalam bidang lingkaran merupakan batu dan tempat batu, penggambaran dari buah maja.

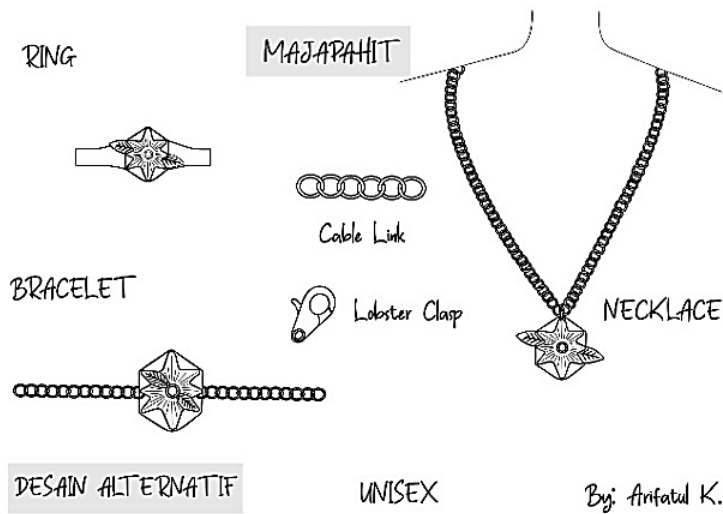
Sementara ragam hias utama diambil dari surya Majapahit dengan delapan pancaran. Bentuk dasar dibuat dalam bidang segi enam. Kalung dan cincin memiliki bentuk daun pada bagian luar surya Majapahit. Sementara pada gelang ditambahkan bentuk daun pada bagian dalam surya Majapahit. Bentuk daun merupakan penggambaran dari daun maja. Buah dan daun maja digunakan sebagai ragam hias pengisi.

Dari ragam hias isin-isin diatas dapat dibuat motif, kemudian dibuat pola. Ragam hias isen-isen (bentuk sulur tanaman gambar 6) digunakan sebagai ragam hias utama oleh Wardani dan kawan-kawan, untuk membuat motif batik pada proses *klowongan*. “*Klowongan is the primary ornament or pattern.*” (Wardani, 2016).

Ragam hias tersebut dapat digunakan untuk membuat motif batik tradisional, seperti motif pada gambar 12. Komposisi motif terdiri atas ragam hias utama berbentuk sulur tanaman, ragam hias pengisi berbentuk sulur kecil dan garis-garis di dalam sulur dan *isin-isin* berupa gambar lingkaran-lingkaran kecil yang diisikan diantara sulur-sulur. Bentuk motif dijadikan



pola yang kemudian dikomposisikan secara berulang (komposisi pola berirama transisi) menjadi sebuah kain batik. Pola motif tersebut digambar di atas kain mori.



**Gambar 11.** Desain alternatif perhiasan kalung, cincin dan gelang dengan motif ragam hias Majapahit  
Sumber: Arifatul, 2024



**Gambar 12.** Motif pada kain batik karya Wardani dan kawan-kawan  
Sumber: Wardani, 2015

## Simpulan

Ragam hias Majapahit diperoleh dari berbagai peninggalan Majapahit yang tersebar dan tidak berada pada satu tempat. Berbagai ragam hias dengan bentuk geometris, organik, serta abstrak terdapat pada peninggalan berupa arca, batu berelief, prasasti, peninggalan logam berupa alat upacara keagamaan, terakota, candi, *folklore*, nisan, keramik, dan masih banyak lagi. Berbagai bentuk ragam hias seperti *Kala* atau hewan mitologi lainnya, serta bentuk geometris atau berupa bentuk sulur-suluran dihasilkan dari artefak-artefak peninggalan kerajaan Majapahit.

Dengan banyaknya ragam hias yang ada, ragam hias tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu ragam hias utama yang menjadi *masterpiece* dari peninggalan Majapahit, yaitu bentuk surya Majapahit; ragam hias pengisi berupa visualisasi buah Maja dan ragam hias *isin-isin* berupa bentuk sulur tanaman. Bentuk surya Majapahit dipercaya sebagai lambang kerajaan Majapahit dan nama buah Maja dipercaya sebagai asal usul nama Majapahit. Beberapa simpulan visual pada gambar 4 dan gambar 6, dapat dipilih menjadi ragam hias pengisi dan *isin-isin*. Dengan metode penciptaan Gustami (2007), didesain berbagai alternatif desain motif.

Tahap eksplorasi dilakukan dalam menentukan ragam hias utama, ragam hias pengisi dan *isin-isin*. Kemudian dilakukan tahap perancangan motif. Metode stilasi, deformasi atau distorsi dipilih untuk membuat pola dan motif. Tahap berikutnya yaitu merancang pola dan motif tersebut pada wujud desain atau karya. Beberapa bentuk desain motif dihasilkan oleh Arifatul diwujudkan dalam karya desain perhiasan. Pada desain perhiasan diterapkan surya Majapahit sebagai ragam hias utama, sedangkan bentuk geometris dan organik menjadi pilihan yang digunakan dalam penggunaan ragam hias pengisi yaitu bentuk dasar perwujudan buah Maja. Pada karya Wardani dan kawan-kawan, desain motif pada batik dalam proses *klowongan* digunakan ragam hias utama berupa sulur-suluran, ragam hias pengisi berupa sulur-sulur kecil dan garis-garis dan *isin-isin* berupa lingkaran-lingkaran kecil mengisi diantara ragam hias utama dan pengisi.

## Ucapan Terimakasih

Terimakasih diberikan kepada Pengelola dan Para Pegawai di Unit Pengelolaan Informasi Majapahit, museum arkeologi yang berada Jl. Pendopo Agung, Ngelinguk, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur 61362.

## Daftar Pustaka

- Adiani, N. (2015). Telaah ornamen gapura dan Masjid Ampel Sebagai kekhasan lokal untuk meningkatkan nilai estetik souvenir. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan III*, 687–704.
- Doellah, S. (2002). *Batik: Pengaruh zaman dan lingkungan*. Danar Hadi.
- Dyahwati, W. & Ratyaningrum, F. (2016). Ornamen relief Candi Rimbi sebagai inspirasi pengembangan motif batik Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 4, 2. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Gustami, S. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur : ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Prasista.
- Mulyanto, F.A.A. (2019) Kala dengan ragam hias Mataram sebagai hiasan dinding. *Skripsi thesis*, Jurusan kriya, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/5914/>
- Ramadhan, P. (2020). *Jejak-jejak peradaban Majapahit imperium raksasa penguasa nusantara* (J. Kelana, Ed.; Cetakan 1). Araska.
- Samsu, S. (2021). *Metode penelitian: Teori & aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research and development*. [https://www.researchgate.net/publication/343162238\\_Metode\\_Penelitian\\_Teori\\_Aplikasi\\_Penelitian\\_Kualitatif\\_Kuantitatif\\_Mixed\\_Methods\\_serta\\_Research\\_and\\_Development](https://www.researchgate.net/publication/343162238_Metode_Penelitian_Teori_Aplikasi_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif_Mixed_Methods_serta_Research_and_Development)
- Setiawan, A., Sukamto, A., Herlina, Y., Seni, J., Murni, R., Kesenian, S. T., Surabaya, W., & Korespondensi, P. (2018). Motif tenun ikat Batik Paradila Kabupaten Lamongan. *Jurnal Nirmana*, 18, 29. <https://doi.org/10.9744/nirmana.18.1.27-33>
- Susanto, M. (2011). *Diksirupa*. Yogyakarta: Penerbit DiktiArt Lab.
- Theodorus, A.B.N.S.K., Witono, A., & Damai, A. H. (2021). Evaluasi pada pengelolaan, pemanfaatan, dan pelestarian cagar budaya berkelanjutan pada situs Majapahit, Trowulan. *PANALUNGTIK*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.24164/pnk.v4i1.61>
- Wardani, L.K., Ronald H.I. Sijinjak, & Sari, S.M. (2016). Implementation of Paduraksa Temple ornament for batik motif development. *Arts and Design Studies*, 46. [https://repository.petra.ac.id/17447/1/Publikasi1\\_00011\\_2937.pdf](https://repository.petra.ac.id/17447/1/Publikasi1_00011_2937.pdf)
- Welianto, A. (2020, April 16). *Seni ragam hias: Pengertian, motif, dan teknik menggambar*, Halaman all. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/16/110000569/seni-ragam-hiaspengertian-motif-dan-teknik-menggambar>
- Wulandari, S. (2013). *Ragam hias Trowuli: Inspirasi gerabah Trowulan zaman Majapahit*. PPS ISI Yogyakarta.